

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia saat ini telah ditempatkan pada suatu sistem kemasyarakatan dan kekeluargaan secara internasional yang menuntut masyarakat harus bekerja, berkarya, berintegrasi, dan berasimilasi dengan tatanan dan arus informasi global (Frinces, 2011). Konsekuensi adanya arus global tersebut Indonesia harus memperkuat kemampuan daya saingnya di berbagai bidang, khususnya bidang ekonomi. Dari data yang ditunjukkan oleh *The World Economic Forum* (2016-2017), daya saing Indonesia masih lemah yaitu menempati urutan ke- 37 dari seluruh negara di dunia. Sedangkan di kawasan ASEAN, daya saing Indonesia juga belum kuat yaitu berada di urutan ke empat.

Tabel 1.1
Peringkat Enam Besar Daya Saing 2016- 2017 Negara ASEAN

No.	Negara	Peringkat Dunia	Peringkat ASEAN
1.	Singapore	2	1
2.	Malaysia	18	2
3.	Thailand	32	3
4.	Indonesia	37	4
5.	Philippines	47	5
6.	Vietnam	56	6

Sumber: World Economic Forum (2016)

Lemahnya daya saing Indonesia ini kemungkinan karena lambannya masyarakat Indonesia dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan global. Kelambanan tersebut mencakup rendahnya penyesuaian diri atas kualitas sumber daya manusia, pengusahaan teknologi terkini, kualitas produksi, sistem manajerial,

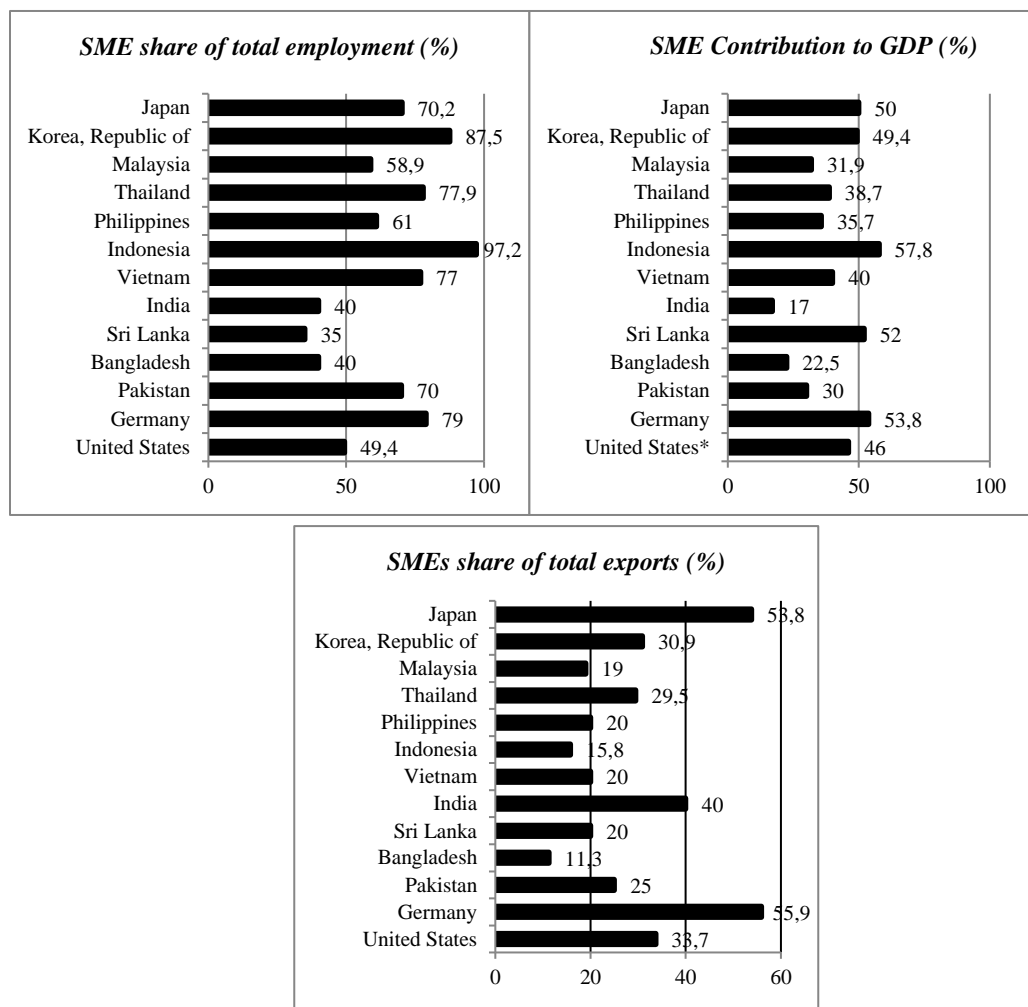
maupun sistem yang ditetapkan oleh pemerintah (Frances, 2011). Indonesia seharusnya mampu menyadari kelemahan-kelemahannya dan mampu mengubahnya menjadi kekuatan untuk menangkap peluang-peluang yang ada.

Arus globalisasi tersebut yang paling dirasakan utamanya adalah adanya perubahan iklim ekonomi. Indonesia yang lokasinya memang berada di jalur lintas perdagangan internasional mengharuskannya untuk selalu berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi dunia. Berbagai kerjasama internasional di bidang ekonomi telah banyak ditandatangani oleh pemerintah Indonesia, baik yang telah lama dijalankan maupun yang baru. Belum lama ini, Indonesia telah menyepakati kerja sama ekonomi di kawasan ASEAN yaitu Asean Economic Community atau yang lebih dikenal dengan sebutan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Pada tahun 2003 Masyarakat Ekonomi Asean dicetuskan sebagai integrasi ekonomi di kawasan ASEAN yang direncanakan akan berlangsung pada tahun 2020. Namun, dalam kenyataannya MEA mulai berlangsung pada tahun 2015 sesuai dengan kesepakatan KTT Asean pada tahun 2007.

Berlangsungnya MEA saat ini memberikan tantangan yang besar bagi perekonomian Indonesia. Tantangan kebebasan pasar ASEAN harus direspon secara terencana dan terarah oleh pemerintah. Pemerintah harus memberikan strategi- strategi ekonomi sehingga Indonesia tidak akan tertinggal dalam MEA. Sebagai negara yang berbasis ekonomi kerakyatan Indonesia seharusnya meningkatkan strategi pembangunan ekonomi rakyat yang lebih terencana. Pemberdayaan ekonomi industri khususnya Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

(UMKM) akan menjadi hal yang penting dalam ekonomi nasional (Susilawati dan Wilantara, 2016). UMKM sebagai usaha terbesar di Indonesia mempunyai peran dalam pembangunan ekonomi. Kontribusi yang dilakukan UMKM yaitu dalam penciptaan lapangan usaha dan lapangan kerja. Kontribusi UMKM terhadap perekonomian di Indonesia dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

Gambar 1.1
Kontribusi UMKM



Sumber : ADB Institute (2015)

Berdasarkan gambar tersebut, dapat dilihat bahwa kontribusi UMKM terhadap penyediaan lapangan kerja sangat tinggi yaitu, 97,2 %. UMKM di Indonesia juga berkontribusi terhadap PDB sebesar 57,8 %. Terlepas dari keunggulan-keunggulan tersebut, UMKM di Indonesia masih memiliki kelemahan di sisi ekspor. Ekspor yang dilakukan UMKM di Indonesia masih rendah yaitu 15,8 %. Ekspor yang rendah ini disebabkan UMKM Indonesia masih fokus terhadap pasar lokal. Hal ini dikarenakan luasnya pasar dalam negeri dan kurangnya pengetahuan pelaku usaha terhadap kegiatan ekspor. Dengan adanya fakta tersebut campur tangan pemerintah masih sangat diperlukan untuk membukakan jalan maupun pendampingan secara terus-menerus agar pelaku UMKM mampu menembus pasar global.

Gerbang untuk mengembangkan potensi UMKM di Indonesia pada dasarnya masih terbuka lebar, terlebih bertetapan dengan adanya MEA. Indonesia sebagai negara tujuan wisata yang kaya akan keragaman budaya menjadi daya tarik tersendiri dalam mempromosikan produk-produk UMKM. Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya, sebagai kota tujuan wisatawan mancanegara selain Pulau Bali. Sebagai salah satu tujuan wisata di Indonesia, Yogyakarta juga memiliki UMKM yang cukup banyak yang tersebar di empat kabupaten dan satu kota madya. UMKM yang paling berpotensi di Yogyakarta yaitu kuliner dan kerajinan. Kerajinan yang beragam di Yogyakarta akan menarik wisatawan.

Kabupaten Bantul sebagai salah satu kabupaten di Yogyakarta yang memiliki potensi wisata dan UMKM beragam juga menjadi tujuan wisata baik

wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Kabupaten Bantul memiliki lima kerajinan unggulan yaitu kerajinan batik, meubel, kerajinan kulit, gerabah, dan kerajinan bambu. UMKM di Kabupaten Bantul, khususnya untuk industri kerajinan menggunakan bahan baku lokal (Bappeda Bantul, 2007). Kerajinan kipas bambu salah satu kerajinan yang berpotensi di Kabupaten Bantul.

Kerajinan Kipas Bambu Jipangan berlokasi di Jipangan Bangunjiwo Kasihan Bantul. UMKM kipas bambu ini sebagai sentra industri yang sedang berkembang. Kerajinan kipas bambu ini dirintis sejak tahun 1987, pada awalnya kerajinan kipas bambu sebagai pekerjaan sampingan warga Jipangan. Namun dengan berkembangnya usaha kipas bambu ini warga Jipangan mulai fokus dengan menekuni usaha kipas bambu. Pada tahun 2010 terdapat 28 pengrajin, saat ini meningkat menjadi 52 pengrajin kipas bambu. Kerajinan kipas bambu ini memiliki skala usaha yang besar serta karakteristik yang unik. Semua bahan baku pembuatan kipas bambu ini merupakan bahan baku lokal. Bahan baku utama dalam pembuatan kipas bambu ini yaitu bambu. Bambu di dapatkan dari wilayah di sekitar Jipangan. Pengrajin kipas bambu pun berasal dari dusun Jipangan itu sendiri dan warga sekitar Jipangan. Sehingga Kipas bambu Jipangan ini dapat meningkatkan ekonomi warga sekitar. Kerajinan kipas bambu ini telah menjadi tujuan wisata bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Produk kipas bambu Jipangan ini telah dipasarkan diberbagai daerah di Indonesia dan beberapa di pasar Internasional.

UMKM Kipas Bambu ini mempunyai kendala baik dari SDM, Teknologi serta Pemasarannya. Teknologi yang masih tradisional merupakan kendala bagi

UMKM ini untuk melakukan ekspor. Kerajinan kipas bambu pernah melakukan ekspor ke Malaysia, Singapura, Jepang, dan lain lain namun dalam waktu dekat ini kipas bambu Jipangan menghentikan aktivitas ekspor. Hal ini dikarenakan lemahnya SDM dan kurangnya teknologi. Namun, tidak dapat dipungkiri UMKM kipas bambu harus berhadapan dengan MEA. Pengrajin kipas bambu belum menanggapi secara serius dengan adanya MEA. Namun, pengrajin khawatir apabila pasar akan diambil alih dengan negara lain karena keterbatasan UMKM. Kendala-kendala UMKM Kipas bambu ini perlu dihindari sehingga UMKM dapat bersaing dalam MEA. Oleh karena itu, penulis sangat tertarik untuk meneliti tentang **“STRATEGI BERSAING SENTRA UMKM KIPAS BAMBU DI JIPANGAN BANGUNJIWO KASIHAN BANTUL DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)”**

B. Batasan Masalah Penelitian

Penelitian ini terfokus pada analisis strategi yang digunakan Sentra UMKM Kipas Bambu Jipangan dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

C. Rumusan Masalah Penelitian

Perumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kekuatan dan kelemahan yang dimiliki UMKM Kerajinan Kipas Bambu di Desa Jipangan Bangunjiwo Kasihan Bantul dalam Pasar Global Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)?
2. Bagaimana tantangan dan peluang yang dihadapi UMKM Kerajinan Kipas Bambu di Desa Jipangan Bangunjiwo Kasihan Bantul dalam Pasar Global Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)?
3. Bagaimana strategi bersaing yang dilakukan UMKM Kerajinan Kipas Bambu di Desa Jipangan Bangunjiwo Kasihan Bantul Pasar Global Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas dapat disimpulkan beberapa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui kelemahan dan kekuatan yang dimiliki UMKM Kerajinan Kipas Bambu di Desa Jipangan Bangunjiwo Kasihan Bantul dalam Pasar Global Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).
2. Mengetahui tantangan dan peluang yang dihadapi UMKM Kerajinan Kipas Bambu di Desa Jipangan Bangunjiwo Kasihan Bantul dalam Pasar Global Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

3. Mengetahui strategi bersaing yang dilakukan UMKM Kerajinan Kipas Bambu di Desa Jipangan Bangunjiwo Kasihan Bantul dalam Pasar Global Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian lain tentang strategi UMKM menghadapi pasar global .

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat dijadikan acuan pengelola untuk menentukan strategi yang tepat bagi Sentra UMKM Kipas Bambu dalam menghadapi MEA.
- b. Memberikan motivasi kepada pemerintah untuk lebih memperhatikan keberlangsungan UMKM, dan menjadi bahan informasi dalam mengambil kebijakan serta strategi yang tepat.
- c. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis, pembaca, dan pihak pihak yang terkait dengan strategi UMKM di kabupaten Bantul.